

REPRESENTASI BUDAYA MULTIKULTURAL PADA KONTEN MEME CHANNEL YOUTUBE ENO BENING

Reza Anjasmara; Budi Santoso
Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi,
Universitas Muhammadiyah Surkaarta

Abstrak

Budaya multikultural pada konten meme yang ada di konten meme yang memperlihatkan bagaimana kebiasaan, bahasa, emosi, dan humor antara dua budaya yang berada di pulau yang sama dalam penelitian ini adalah budaya Jawa dan Sunda, dalam konten youtube yang berjudul Meme Yang Hanya Akan Dimengerti Orang Jawa, Belajar Kayanya Kebudayaan Jawa Dari Meme, Seblak Dalam Bahasa Sunda Adalah, Apakah Orang Sunda Bisa Bikin Meme, Orang Sunda Pasti Ketawa Liat Meme Ini. Peneliti menggunakan semiotika Roland Barthes mencari penanda yang membentuk tanda dari meme yang diambil untuk sampel dalam pencarian data, Dari tiga tanda yang dicari dalam meme akan membentuk denotasi, konotasi, dan mitos. Temuan peneliti menunjukkan bahwa seseorang berusaha menggambarkan sesuatu dari bentuk, garis, warna, serta tambahan teks anekdot, untuk menyampaikan pesan atau identitas budayanya dengan sebuah meme.

Kata kunci : #memeindonesia, #memeindonesia jawa, #memeindonesia sunda

Abstract

Multicultural culture in the meme content in the meme content which shows how habits, language, emotions, and humor between the two cultures that are on the same island in this study are Javanese and Sundanese cultures, in the youtube content entitled Meme Yang Hanya Akan Dimengerti Orang Jawa, Belajar Kayanya Kebudayaan Jawa Dari Meme, Seblak Dalam Bahasa Sunda Adalah, Apakah Orang Sunda Bisa Bikin Meme, Orang Sunda Pasti Ketawa Liat Meme Ini. The researcher uses Roland Barthes' semiotics to look for markers that make up the signs of the memes taken for samples in the search for data. Of the three signs that are searched for in memes, they form denotations, connotations, and myths. The researcher's findings show that someone tries to describe something from shapes, lines, colors, as well as additional anecdotal text, to convey a message or cultural identity with a meme.

Keyword : memeindonesia, #memeindonesia jawa, #memeindonesia sunda

1. PENDAHULUAN

Akar kata multikulturalisme adalah kebudayaan. Secara asal usul suatu kata multikulturalisme dibentuk dari multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (aliran/paham). Dengan demikian multikulturalisme dapat diartikan sebagai sebuah paham yang mengakui adanya banyak kultur. **Lawrence Blum** (1992) dalam bukunya yang berjudul *Antiracism, Multiculturalism, and Interracial Community*

mengungkapkan “bahwa multikulturalisme mencakup suatu pemahaman, penghargaan, dan penilaian atas budaya seseorang, serta penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis orang lain”.

Multikultural adalah konsep pengakuan atas kultur yang sangat beragam, multikulturalisme juga bisa berarti pengakuan martabat manusia yang hidup dengan budayanya masing-masing. Representasi budaya multikultural dalam penelitian ini menunjukkan sisi sifat, kebiasaan dan persaan orang dengan budaya yang dia miliki, karena setiap budaya unik maka orang yang memiliki kebudayaan tertentu memiliki sikap, pemikiran, dan pendekatan yang dipengaruhi oleh budaya yang dimiliki. Media sosial sering menjadi tempat pertemuan beragam budaya sehingga menjadikannya tempat komunikasi antar budaya.

Youtube adalah *platform* sosial media unggahan sosial media Youtube berupa video. Youtube banyak diminati penonton karena banyak konten yang tersedia disana, dan dapat memilih dan mencari konten apa yang ingin di tonton semakin lama semakin banyak konten yang tersedia disana, dan semua orang bebas upload video Youtube selama memiliki akses gadget dan internet, peraturan dan ketentuan Youtube juga sudah mengatur untuk menjaga penonton dan pembuat konten. Eno Bening seorang pembuat konten di sosial media Youtube atau sekarang ini sering disebut youtuber memiliki jumlah subscriber 636 ribu memiliki konten yang berjudul Meme Indonesia. Konten meme Indonesia memiliki 101 episode dan *viewer* per video rata rata diatas 50ribu-100ribu lebih

Menurut Eno dalam video yang berjudul apa itu *meme*? literasi meme itu sangat penting dia pernah mengutip kata Richard Dawkins(1976) menggunakan untuk pertama kalinya dalam bukunya "The Selfish Gene" menggambarkan bagaimana ide, budaya, dan kebiasaan, mereplikasi diri mereka sendiri dan ditransmisikan dari orang ke orang, dan hal itu yang membuat meme menjadi pengenalan budaya dalam skala terkecil. Dalam jurnal berjudul “**Representasi Budaya Multikultural dalam Meme di Media Sosial**” oleh Firstya Evi Dianastiti, Agnira Rekha, Muhammad Daniel Fahmi Rizal, Anggita Febriana Wati, (2020) mengutip Hamid, (2020). “penggunaan media sosial kemudian memancing sebuah kreativitas salah satunya adalah meme, baik meme yang dibuat dari foto seseorang, tempat dan kejadian tertentu, dan divisualisasikan dengan wujud dan atau penokohan. *Meme* yang bertujuan untuk bahan candaan bisa juga memiliki tujuan lain yaitu satir atau menyindir dan untuk menyudutkan pihak tertentu”.Jurnal terdahulu dengan judul “**Representasi**

Budaya Multikultural dalam Meme di Media Sosial” oleh Firstya Evi Dianastiti, Agnira Rekha, Muhammad Daniel Fahmi Rizal, Anggita Febriana Wati, (2020) berkesimpulan representasi budaya multikultural dalam sebuah *posting* meme di media sosial mendapat pengaruh dari, pengalaman serta pengetahuan budaya yang telah dialami oleh pembuat konten *meme* itulah poin yang diketahui oleh peneliti. Dalam memahami suatu tulisan, yang dalam hal ini juga berupa teks dalam visual meme, pembaca menganalisa makna sendiri tidak hanya menerima begitu saja teks yang dilihat dari konten dalam media sosial.

Selanjutnya, jurnal penelitian Dianastiti, F. E., Rekha, A., Rizal, M. D. F., & Wati, A. F. (2020). Representasi Budaya Multikultural dalam Meme di Media Sosial. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 5(2), 89-94 mengutip Aulia & Nurhayati (2019) menjelaskan bahwa dengan pemikiran pesan komedi akan terdapat hal penting yang ada didalam budaya meme yaitu, pertama adanya unsur superioritas dan inferioritas yang mana posisi komedi yang terbagi dua diantara mereka yang superior (menertawakan) dan yang inferior (ditertawakan).

Meneliti fenomena meme konten meme Channel Youtube Eno Bening. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan semiotika Roland Barthes dalam memaknai cara berkomunikasi dengan membuat meme yang dilakukan oleh pengguna media sosial ,peneliti ingin menemukan representasi pada budaya baru multikultural dalam konten meme. Apakah sebenarnya meme seharusnya hanya dipandang sebagai penyuguh tawa? Pasti ada hal lain yang direpresentasikan, dan tidak hanya menghasilkan tawa, dan persepsi budaya populer yang sekarang ada pada budaya multikultural, karena dalam meme internet kerap sekali menggunakan bahasa dan simbol dari budaya populer.

Peneliti memilih di channel Eno Bening mengungkapkan bagaimana sebuah meme tersebut disebut meme, ternyata gambar yang mengklaim disebut meme yang tersebar di internet belum tentu itu sebuah meme, dan pembawa acara atau pemilik akun ini bisa menjelaskan apa itu yang disebut meme, seperti apa susunannya, dan bagaimana meme itu bekerja. Hal yang membuat peneliti tertarik adalah salah satu acara dalam channel ini berjudul Meme Indonesia yang bertema budaya lokal, dan budaya populer yang bisa menjadi alat komunikasi pengenalan seseorang, masyarakat, budaya. Alasan tersebut bisa menjadi pembeda dengan penelitian sebelumnya menurut peneliti.

Karakter internet meme menganalisis tematik dan makna yang dilakukan mengungkapkan faktor yang membentuk meme internet kontemporer yaitu, format visual, sifat intertekstual, komponen budaya, pendirian, viralitas, dan imitasi. memiliki

format visual adalah dasar dari meme internet. Buku jurnal yang berjudul *Handbook of visual communication*, oleh editor Sheree Josephson, James Kelly, Ken Smith halaman 380-394 judul bab What makes an internet meme a meme? Yang ditulis oleh Molina, M. D. (2020) menuliskan format visual meme saja tidak membangun maknanya, melainkan nilai budaya yang tertanam disediakan dengan teks *overlay*, dari komunikasi visual perspektif, gambar mendapatkan nilai komunikatifnya ketika dipahami bersama dengan teks yang menyertainya, memberikan komponen lucu atau merangsang pemikirannya.

Buku jurnal yang berjudul *Handbook of visual communication*, oleh editor Sheree Josephson, James Kelly, Ken Smith halaman 380-394 judul bab What makes an internet meme a meme? Yang ditulis oleh Molina, M. D. (2020) mengutip Huntington, (2013) dalam konteks meme internet, intertekstualitas dicapai secara visual dengan memasukkan gambar dan menyandingkan dengan kata-kata untuk memberi makna.

Mengutip dari buku berjudul *Representation. Cultural representations and signifying practices*, dalam bagian pertama berjudul *The Work Of Representation* yang ditulis oleh Stuart Hall teori representasi ditulis apa sebenarnya yang orang maksud dengan itu? Apa yang dilakukan representasi ada hubungannya dengan budaya dan makna? Penggunaan istilah yang masuk akal adalah sebagai berikut: “Representasi yang berarti menggunakan bahasa untuk mengatakan sesuatu arti tentang, atau untuk mewakili, yang akan bermakna, untuk orang lain yang melihatnya.

Karakteristik meme internet kembali ke konseptualisasi asli dari meme sebagai artefak budaya. Arti dari sumber daya simbolis tersebut dibagi di antara budaya karena saling pengertian tentang makna yang diberikan. Ketika sebuah budaya tidak berbagi makna ini atau tidak mengenal tanda tertentu, maka pesan yang dimaksud tidak akan dipahami. Demikian pula, meme, sebagai perluasan budaya, dipahami dalam populasi yang ditentukan secara budaya. Seperti yang dijelaskan Shifman (2014), meme adalah kunci budaya di mana konten, pembaca, dan penulis dalam negosiasi konstan. Untuk memahami meme, seseorang harus mengerti lingkungan sosial dan budaya tempat ia diciptakan: sumber daya simbolisnya, dikutip dari buku jurnal yang berjudul *Handbook of visual communication*, oleh editor Sheree Josephson, James Kelly, Ken Smith halaman 380-394 jurna yang ditulis (Molina, M. D. 2020) dalam bab What makes an internet meme a meme? Six essential characteristics.

Dewi, R. S. (2017). Dalam jurnal berjudul ‘MEME’SEBAGAI SEBUAH PESAN DAN BENTUK HIPERREALITAS DI MEDIA SOSIAL mengutip *meme* dipopulerkan oleh Limor Shifman (2012) menjadi “*meme internet*”. Shifman berpendapat sebuah

meme di internet kerap diperlakukan sebagai (*posting*) modern berupa “cerita rakyat” yang dikonstruksi dengan norma dan nilai menurut artefak budaya seperti *photoshopped images* atau *urban legends*. Dewi, R. S. (2017).

Dalam jurnal berjudul ‘MEME’SEBAGAI SEBUAH PESAN DAN BENTUK HIPERREALITAS DI MEDIA SOSIAL mengutip Brunello, (2012) *meme* yang sudah menjadi budaya di internet menunjukkan sebuah cara dimana ide ditiru, disebar, dimodifikasi kemudian dimediasi dari seseorang ke orang lainnya lewat interaksi langsung atau pembicaraan, baik melalui perantara ‘analog’ ataupun perantara ‘digital’(modern). *Meme* dalam internet datang dalam bentuk yang mengkombinasikan antara foto, foto, dan teks yang diperlihatkan atau diposting, dan bertujuan untuk merespon suatu isu yang sedang diperbincangkan.

Maka dari itu sebuah kreatifitas yang berupaya untuk menggambarkan atau mencari sumber lain yang mewakili representatif yang ingin disampaikan misal foto atau video sebuah kejadian meliputi ekspresi suasana atau kejadian yang sudah ada, kemudian menjadi sebuah konten, fenomena seperti inilah yang disebut *internet meme*.

Molina, M. D. (2020) dalam jurnalnya What makes an internet meme a meme? Six essential characteristics. Buku jurnal *Handbook of visual communication*, 380-394 oleh editor Sheree Josephson, James Kelly, dan Ken Smith mengutip dari Huntington, (2013; Dynel, 2016), *meme internet* diedarkan untuk berkomunikasi dan membangun makna sosial dan dapat dipahami sebagai “bentuk budaya media partisipatif” Di satu sisi, selain meme internet bisa menjadi positif, meme di internet juga bisa menjadi konstruktif karena meme di internet dapat memperoleh tanggapan sosial dan berfungsi sebagai kritik budaya hegemonik yang dominan, dan mengutip Bauckhage(2011) Dengan cara ini meme memungkinkan pengguna internet untuk menanggapi peristiwa sosial politik yang mungkin telah diabaikan.

Tujuan utama meme internet adalah diidentifikasi, langkah selanjutnya adalah menggunakan fitur-fitur ini untuk menghasilkan definisi sedemikian rupa sehingga variabel yang dihasilkan kemudian dapat digunakan untuk menganalisis meme internet. Mengembangkan definisi operasional akan lebih membantu menggambarkan dan membedakan antara konten meme dan konten non-meme ketika ber teori dan melakukan penelitian untuk berkembang tubuh sastra secara terpadu.

Terkadang sebuah gambar yang termasuk dalam sistem semiotika yang dilihat sekilas tidak mempunyai tanda, atau sebuah tanda tidak terlihat. tanda ini memegang alih semua penanda yang berdiri sebagai representasi yang sempurna, maka

dari itu tanda yang langsung menghadirkan yang ditandai bisa langsung dimengerti tanpa memberi ruang bagi pembaca atau seseorang yang melihat *meme* untuk melakukan penafsiran atau pembacaan atau proses penandaan. Tertanda dan penanda menyatukan representasi yang utuh dalam sebuah gambar. Gambar sebagai bahasa bisa memberikan makna konotasi, maka gambar itu harus mempunyai denotasi. Denotasi gambar adalah seperti sebuah replika langsung dari apa yang digambarkan. Jadi seseorang akan mudah untuk menafsirkannya.

Rasa tertarik pada foto pertama kali ada karena kebutuhan kultural. Sebagai sebagai warga maupun sebagai anak zaman sekarang, seorang individu butuh informasi tentang zaman ini. Ditambah budaya populer sekarang ini sudah masuk dan menjadi bagian dari budaya multikultural. Memahami suatu tanda atau merepresentasikan sesuatu memerlukan persepsi yang lebih luas, karena persepsi, dan pemikiran seseorang tergantung dari pengalaman yang dialaminya. Penggambaran budaya multi kultural dalam *meme* internet merupakan pokok untuk membuat lautan tertanda dan membuat menarik untuk melihat dan saling memahami dan merepresentasikan makna bersama dari sudut pengalaman budaya masing-masing karena ketertarikan dan kebutuhan kultural.

2. METODE

Teori yang akan digunakan adalah semiotika Roland Barthes karena data yang akan diperoleh dari penelitian ini adalah kata, visual, tulisan, maka pendekatan teori ini akan digunakan dalam menganalisis data penelitian menganalisis makna kata, tulisan, dan tanda pada visual. Kenapa peneliti memilih metode ini karena metode Roland Barthes menjelaskan dengan cara rinci setiap tahap pengartian visualnya. Mengapa teori ini dianggap lebih rinci? Karena visual yang diperhatikan dalam teori ini sangat kompleks seperti, warna, gerakan, posisi, bentuk, dan ekspresi yang mewakili sebuah *meme* untuk membentuk makna. Teks yang ditulis dalam *meme* juga merupakan nilai yang membentuk konstruksi makna maka, teks anekdot dalam *meme* juga akan menjadi subjek penelitian.

Mengutip dari buku *The semiotic challenge* kumpulan esai dari Roland Barthes, analisis data melalui pendekatan teori Roland Barthes akan membentuk relasi dari denotasi, konotasi, dan mitos.

1. Denotasi adalah makna definisional, atau harfiah atau hal yang terlihat jelas.
2. Konotasi adalah asosiasi-asosiasi sosiokultural dan personal dalam suatu tanda, pemaknaan konotasi ini bersifat multitafsir.

- Mitos merupakan sistem semiotika yang dibangun berdasarkan konotasi yang sudah ada sangat lama pada masyarakat sehingga membentuk ideologi dominan yang dianggap benar dan menjadi budaya.

Tabel 1. Peta tanda Roland Barthes

1. Signifer (Penanda)	2. Signified (Petanda)	
3. Denotative sign (tanda denotative)		
4. Connotative signifier (Penanda Konotatif)		5. Connotative Signified (Petanda konotatif)
6. Connotative sign (tanda konotatif)		

Mengutip dari naskah publikasi yang berjudul Representasi Maskulinitas dalam Program Tayangan *Entertainment News* Net.TV (Studi Semiotika pada Segmen *Mix and Match -Tips and Trick Fashion* dalam Tayangan *Entertainment News* di Net.TV) oleh Luthfia Aziza muttaqin (2017) bentuk juga merupakan tanda yang menjadi konstruksi budaya, yang membentuk asumsi. Karena asumsi dalam kebudayaan terkadang ada kaitannya dengan mitos ini juga menjadi alasan peneliti memilih semiotika Roland Barthes

Teknik pengambilan sampel menggunakan non-probabilitas dengan memilih sampel dengan pertimbangan tertentu sesuai kriteria dari peneliti. Peneliti memilih sampel mengambil tangkapan layar dari video dalam channel youtube Eno Bening *playlist* meme Indonesia dengan pertimbangan video tersebut membahas budaya Jawa, dan Sunda. Untuk menilai validitas penelitian menggunakan triangulasi teori yaitu konvergensi dari sumber lain yang sama, dan mendekati bahasan yang sama.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil



Gambar 1 : <https://www.youtube.com/watch?v=tAF7i6IV-Tw&t=562s> menit 2:43

1. Tanda 1 : seorang pria yang berdiri membungkuk di meja dengan tangan menunjuk
2. Tanda 2 : teks *when someone asks what it is euy sundanese : euy is euy.*
3. Tanda 3 : ekspresi wajah dan gestur tangan seperti menegaskan sesuatu.

denotasi : pria yang berdiri membungkuk dan mengacungkan jari yang menunjuk ke meja

konotasi : ekspresi sedang kesal atau marah dan gestur seperti sedang ingin menjelaskan atau menegaskan sesuatu.

Dari tanda tersebut menjelaskan orang sunda sendiri tidak tahu bagaimana menjelaskan kata *euy*. berkata *euy* adalah *euy* karena kata tersebut digunakan sebagai imbuhan tapi tidak semua kata ditambahkan *euy* di akhir kalimat. Kata *euy* bisa juga dikatakan misalkan ada orang yang menyapa dari kejauhan dan menjawab *euy*.



Gambar 2 : <https://www.youtube.com/watch?v=kCIFcyFp9VQ&t=532s> menit 7:16.

Tanda 1 : toples spageti tumpah mengenai mainan

Tanda 2 : mainan yang lebih besar terkena spageti tumpah

Tanda 3 : teks budaya asing pada spageti yang tumpah, teks lagu campursari buatan didi kempot pada mainan yang lebih besar, teks orang Jawa pada mainan yang lebih kecil

Denotasi : spageti yang tumpah dari toples terkena mainan.

Konotasi : mainan yang lebih besar melindungi mainan yang lebih kecil dari bahaya.

Mitos : orang Jawa harus melestarikan kebudayaannya dari yang muda sampai yang lebih tua. Prinsip ini berkaitan dengan cerita rakyat Jawa “*Semar nagih janji*”

Meme ini menggambarkan cuplikan dari serial animasi yang berjudul “Dragon Ball” dimana karakter bernama piccolo melindungi anak temannya yang bernama son gohan. *Meme* ini menceritakan budaya asing yang masuk dikalangan orang jawa tapi orang jawa masih menggemari *budayanya* sendiri lewat musik campursari khususnya lagu karya Didi Kempot yang kemarin sempat terkenal dengan slogan “*sobat ambyar*”.



Gambar 3 : <https://www.youtube.com/watch?v=qKHS7yzUG3E&t=330s> menit 4:42

Tanda 1 : orang mengendarai motor mengacungkan jari tengah, orang dimobil menundukan kepala dan meniru mengacungkan jari tangan dan melihat tangannya.

Tanda 2 : orang yang mengendarai motor terlihat lebih tua dari pakaian dan penampilan fisiknya.

Tanda 3 : teks anekdot *heunceut?* Dan acungan jempol setelahnya.

Denotasi : seseorang dengan temannya megendarai mobil bertemu laki-laki tua mengendarai motor saat berhenti lalu mengacungkan jari tengah kemudian orang dalam mobil itu mengacungkan jempol dan menirukannya.

Konotasi : seseorang dalam mobil terlihat senang setelah bertemu laki-laki tua dan menirukan apa yang dilihatnya dengan semangat dan bergembira.

Bercerita tentang humor ketika orang ingin belajar bahasa sunda sebagai bentuk awal interaksi dan pengenalan budaya bahasa sunda diberitahu satu kata dulu *henceut* dan

tidak diberitahu apa maknanya yaitu kemaluan wanita, atau seperti mengajari anak kecil kata kasar yang mereka tidak tahu artinya kemudian menirukannya dimana-mana.



Gambar 4 : <https://www.youtube.com/watch?v=3bQ2udo0CCk&t=136s> menit 4:56

Tanda 1 : banyak orang berkumpul dengan warna dominan yang berbeda

Tanda 2 : dua orang yang berada di tengah berjabat tangan

Tanda 3 : teks sunda pada orang berpakaian warna ungu, teks jawa pada orang berpakaian putih, teks *Ngising* ditengahnya.

Denotasi : orang berkumpul disekitar orang yang berjabat tangan ditengah

Konotasi : dua pemimpin bersepakat untu damai dan disaksikan para pengikutnya.

Bercerita saat cuplikan antar dua klan besar di serial animasi naruto bersepakat untuk damai, jika menurut teks anekdot yang disatukan dengan gambar diatas *meme* ini menggambarkan dua suku besar di pulau jawa bersepakat bahwa kata *ngising* memiliki makna yang sama dalam bahasa kedua suku tersebut.



Gambar 5 : <https://www.youtube.com/watch?v=qKHS7yzUG3E&t=586s> menit 5:26

Tanda 1 : dua gambar animasi orang tersenyum dan satu karakter lebih besar dengan ekspresi datar

Tanda 2 : ada sebuah gambar yang sama tapi berbeda ekspresi dan ada karakter lain dibelakangnya

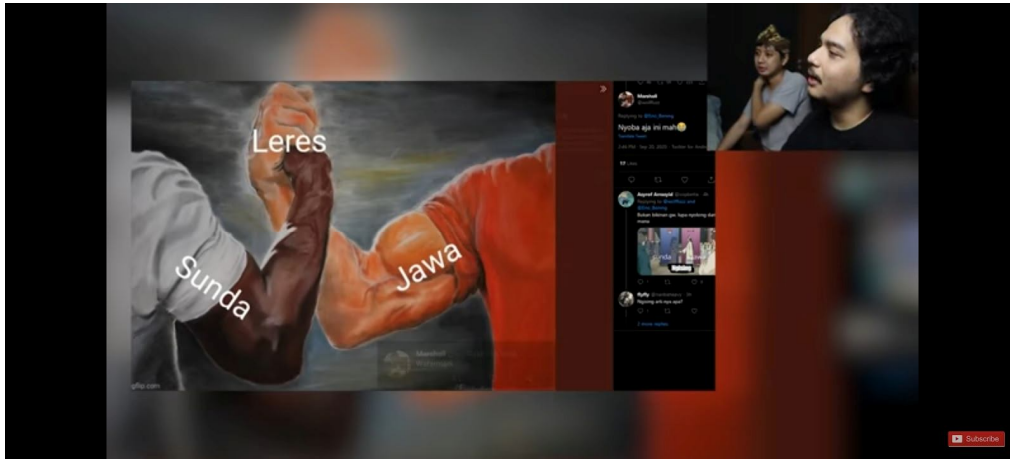
Tanda 3 : teks cowo sunda pada karakter warna putih, teks perang bubat pada karakter warna merah muda, teks cewe jawa

Denotasi : gambar bercerita laki laki mempunyai keinginan lalu ada sesuatu yang lebih besar dibelakang yang menahannya.

Konotasi : laki laki suku sunda ingin meminang wanita suku jawa lalu kecewa karena ada kejadian masa lalu yang membuat dia ditahan.

Mitos : laki laki jawa dan wanita sunda, dan juga sebaliknya tidak boleh menikah karena rumah tangganya tidak akan berjalan dengan baik konon larangan ini karena di masa lalu kerajaan jawa dan sunda berperang karena konflik pernikahan dan perjodohan keluarga kerajaan.

Bercerita tentang larangan atau mitos di zaman dulu bahwa laki-laki Sunda dan wanita Jawa atau juga sebaliknya tidakboleh menikah, mitos ini adalah cerita turun temurun di Sunda yang berisi nasihat jangan menikah dengan orang Jawa karena perbedaan budaya dan adat yang menyebabkan rumah tangga tidak langgeng yang kalau di telisik sebenarnya ini adalah larangan keras orang tua Sunda zaman dahulu yang diperhalus karena konflik mereka dengan suku Jawa saat itu yaitu “Perang Bubat”.



Gambar 6 : <https://www.youtube.com/watch?v=3bQ2udo0CCk&t=136s> menit 4:32

Tanda 1 : dua tangan berotot menyatukan kepalan.

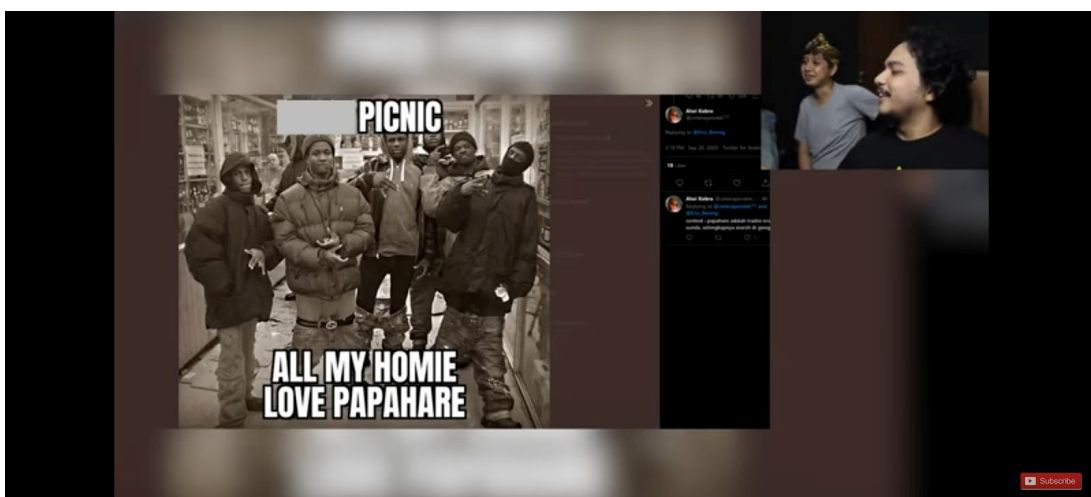
Tanda 2 : urat otot dari masing masing tangan terlihat keras.

Tanda 3 : kedua tangan yang ada digambar bertuliskan teks jawa, sunda, dan di kepalan ada teks bertuliskan leres.

Denotasi : kedua tangan menyatukan kepalan seperti adu panco.

Konotasi : dua tangan yang sangat kuat bergandengan tangan dengan kepalan.

Dari tanda yang terlihat dan denotasi, konotasi dari tanda itu melambangkan kedua suku memiliki makna yang sama dalam kata Leres. Kepalan dan tangan berotot yang beradu, dan terlihat aksesoris garis tegas pada tangan tersebut memperlihatkan kedua suku sering tidak setuju dengan hal-hal lain namun kali ini mereka sepakat dengan hal tersebut.



Gambar 7 : <https://www.youtube.com/watch?v=3bQ2udo0CCk&t=136s> menit 2: 11

Tanda 1 : sekelompok orang berfoto bersama

Tanda 2 : teks *picnic, all my homies love papahare*

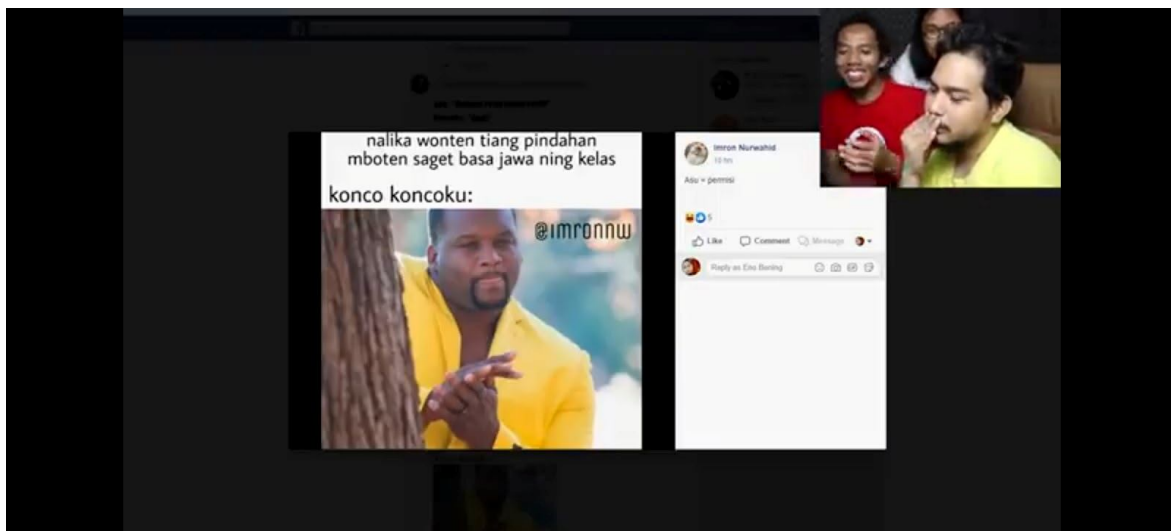
Tanda 3 : dalam foto orang yang berkumpul membentuk simbol tertentu seperti sebuah geng.

Denotasi : perkumpulan anak muda

Konotasi : semua orang dalam foto terlihat akrab.

Dalam meme diatas menggambarkan rasa bangga karena dari tradisi sunda juga mengenal piknik dengan istilah atau sebutan dalam bahasa mereka sendiri yaitu papahare. Kebanggaan tersebut dapat dilihat dari gambar meme anggota geng yang membentuk simbol golongan mereka dan pemilihan bahasa *my homie* yang dimaksud kaumku atau orang orangku, yang berarti belum tentu orang lain selain itu masuk dalam golongan *homie* tersebut.

Mengutip skripsi yang ditulis **Nia Ayu Irma Rosa** yang berjudul “INTERAKSI SOSIAL PADA TRADISI *PAPAHARE* MASYARAKAT SUKU SUNDA MUSLIM DI DESA SUKAJAYA LAMPUNG BARAT” *papahare* sendiri berarti makan bersama sama, memakan masakan sendiri tidak sebatas hanya dengan keluarga bisa dengan teman, rekan kerja, dan tetangga dan biasanya dilakukan di tempat yang terbuka.



Gambar 8 : <https://www.youtube.com/watch?v=kCIFcyFp9VQ&t=532s> menit 8:40

Tanda 1 : orang mengintip dibalik pohon

Tanda 2 : teks *naliko wonten pindahan mboten saget basa jawa ning kelas konco koncoku :*

Tanda 3 : gestur tubuh miring dan mengelus tangan dengan ekspresi mengernyitkan dahi dan menunjukan lidah

Denotasi: gambar seseorang sedang mengawasi

Konotasi : seseorang dengan ekspresi mencurigakan sedang mengawasi dan merencanakan sesuatu.

Teks dalam *meme* tersebut arti dalam bahasa Indonesia adalah ketika ada orang pindahan di kelas dan tidak bisa berbahasa Jawa, teman temanku : dan dibawahnya ada gambar orang yang sedang mengelus tangan, dan agak mengernyitkan dahi membuat ekspresi seperti akan merencanakan sesuatu, yang dimaksud adalah strategi teman teman sekelasnya yang akan mengajarkan bahasa Jawa dengan berbohong tentang makna kata yang akan diajarkan.



Gambar 9 : <https://www.youtube.com/watch?v=kCIFcyFp9VQ&t=532s> menit 2:58

Tanda 1 : tatapan datar seseorang kedepan dan mulutnya terbuka

Tanda 2 : ada cahaya yang menyorot dari depan orang yang ada di gambar

Tanda 3 : teks anekdot *suroboyoan speaker : speaks, ngapak speaker : he is speaking the language of gods* dalam bahasa Indonesia berarti orang Surabaya berbicara dan tanggapan orang bahasa Jawa dengan logat *ngapak* menganggap itu bahasa para dewa.

Denotasi : seseorang menghadap kedepan dengan mulut terbuka

Konotasi : orang Jawa berlogat *ngapak* terdiam kagum dan heran mendengar logat bicara orang Surabaya.

Makna dari meme diatas adalah logat bahasa Jawa timur sering membuat orang kaget atau heran, karena intonasi dan penggunaan kata mereka.

3.2. Pembahasan

Pada penelitian *meme* di atas menunjukkan pada gambar 1 ada ungkapan fatis *euy* dalam gambar *meme* ungkapan fatis adalah kata imbuhan yang biasanya digunakan untuk penegasan atau pengukuhan dengan lawan dialog, menurut Bachari, A. D. (2007) ungkapan fatis kadang dianggap kurang jelas secara lingual, tetapi dari sudut pandang

pragmatik ungkapan fatis memiliki manfaat atau makna seperti kata *euy* dalam ungkapan fatis bisa berarti kita bersikap ramah pada lawan dialog yang sebaya. Karena itu dalam gambar 1 terdapat visual orang yang menggrebrak meja sambil menunjuk jari kebawah seakan menegaskan ditambah dengan teks anekdot “*euy is euy*” karena kata tersebut bukan berarti kata sifat atau benda. Pengkomunikasian kalimat fatis juga merupakan bentuk pengenalan asal budayanya saat bergaul dilingkungan multikultural seperti di *meme* internet, serta pemilihan visual yang diyakini menurut pembuat *meme* dapat merepresentasikan budayanya (Murfianti, F. (2018), dengan demikian gaya bahasa domestik budaya tersebut bisa mendapat atensi dalam budaya multikultural *meme* internet.

Pada gambar 2 memperlihatkan mainan yang berbentuk lebih besar menutupi mainan yang lebih kecil bertuliskan teks anekdot “lagu campur sari buatan Didi Kempot” mengisyaratkan keresahan bagi penggemar musik campursari, tetap mempertahankan keaslian *genre* musik dari budaya mereka dari pengaruh budaya asing, mainan yang lebih kecil mengisyaratkan orang Jawa itu sendiri yang dilindungi oleh hal yang lebih besar yaitu budaya mereka sendiri terlihat dari toples spageti yang tumpah tidak ada satupun spageti yang mengenai mainan yang berukuran kecil. Prinsip dalam kebudayaan ini erat kaitannya dengan cerita rakyat Jawa yaitu “*Semar nagih janji*” yang memiliki banyak versi. Menurut Kholidah, N. R. J. (2020) kebanggaan dalam berbudaya bisa mencegah luntarnya nasionalisme di negara dengan banyak budaya seperti Indonesia. Penunjukan sikap dalam *meme* internet ini menunjukkan representasi bagaimana suatu budaya mengambil sikap saat budayanya terpengaruh pencampuran budaya dari luar merupakan contoh peristiwa dalam budaya multikultural.

Gambar 3 dan gambar 8 mengisyaratkan orang berpengetahuan minim di daerah budaya lain akan mudah ditipu seperti yang diisyaratkan pada gambar 3 orang yang terlihat lebih tua mengisyaratkan sesuatu pada seorang yang lebih muda yang nampak seperti tidak tau apa-apa yaitu acungan jari tengah dan teks anekdot “*heunceut*” yang berarti kemaluan/bagian intim wanita. Seorang yang lebih muda yang berada di mobil pun menirukan hal yang dia dapat dengan tidak tahu apa-apa tentang hal yang dia lakukan. Pengisyaratkan yang dibentuk dengan humor ini bermakna kita harus hati-hati di tempat budaya lain, dan bisa juga bermakna nilai-nilai yang dilakukan orang lokal saat hendak berteman dengan kita, ini merupakan suatu cara pendekatan dari orang lokal terhadap orang dari budaya lain, gambar 8 mengisyaratkan jika ada murid baru di kelas dan tidak menguasai bahasa lokal teman-temannya menunggu momen yaitu saat dia ingin belajar

bahasa lokal dari mereka karena yang akan terjadi kurang lebih sama dengan seperti yang diisyaratkan gambar tiga yang ditulis Nugroho, G. (2014) humor sebagai lompatan menggunakan humor sebagai pendekatan alami tubuh yaitu tertawa merupakan bagian alami dari hidup manusia, hal ini bisa mendekatkan individu dengan individu lain yang berbeda budaya. Ada juga kutipan lain dari Dianastiti, F. E., Rekha, A., Rizal, M. D. F., & Wati, A. F. (2020) mengutip hasil penelitian Aulia & Nurhayati (2019) bahwa dalam budaya *meme* memang terdapat unsur inferior dan inferior yaitu yang menertawakan (superior), dan yang ditertawakan (inferior). Gaya bahasa dalam *meme* bisa ditunjukkan dengan jelas menggunakan gestur tubuh serta diteguhkan dengan teks Molina, M. D. (2020) hal tersebut digunakan untuk merepresentasikan hubungan dengan budaya lain di dunia nyata, dan *meme* internet.

Gambar 4 dan gambar 6 bermaksud menggambarkan kedua suku tersebut memang sering berselisih paham tentang makna karena kedua suku memiliki kata yang sama namun memiliki makna yang berbeda isyarat dari penanda yang digabungkan menjadi tanda tersebut memperlihatkan mereka bersepakat dalam kata sama yang memiliki makna yang sama untuk kedua suku, tapi jika dilihat dari pemilihan visual yang membentuk penanda yaitu dua warna dominan yang berseberangan serta alur cerita yang terkandung dalam gambar tersebut merupakan dua suku yang lama bersitegang dalam sebuah animasi yang berjudul “naruto”. Penanda yang ada dalam gambar 6 juga menunjukkan teks anekdot yang berarti mereka bersepakat tapi dengan penanda visual yaitu dua tangan besar berotot dengan garis tegas sedang beradu pancu. Penanda yang terdapat panda gambar 4 dan 6 membentuk tanda yang bermakna ketegangan antar kedua suku tersebut namun mereka kadang harus bersepakat akan sesuatu. *Meme* merupakan bentuk hiburan sosial Börzsei, L. K. (2013), jadi, warna pakaian dan warna kulit dalam gambar tersebut bisa bermakna kuat atau mewakili suku yang dimaksud seperti menurut Thorsten Vablen dalam bukunya *Theory Of Leisure Class* (dikutip dalam Muttaqin, L. A., & Kusumaningtyas, R. (2017)) warna, jenis pakaian hiasan, simbol atau garis dipilih dengan berbagai pertimbangan saat merepresentasikan atau mengisyaratkan sesuatu. *Meme* ini merepresentasikan bahwa persetujuan yang ditunjukkan dalam visual *meme* menunjukkan pengakuan atas budaya lain merupakan penggambaran budaya multikultural yang ada pada *meme* internet.

Gambar 5 *meme* ini mengisyaratkan mitos yang dulu berkembang di masyarakat Sunda dan Jawayang berawal dari peristiwa perang bubat. Prabu Hayam Wuruk ingin menikahi Putri dyah Pitaloka Citaresmi dari negeri Sundan. mengutip cerita dari Ambarwati, A., & Faizal, F. K. (2022). Konflik ini berawal dari kesalahpahaman Patih

Gajah Mada saat kedatangan rombongan kerajaan sunda dianggap penyerahan diri karena Patih Gajah Mada sangat ingin memenuhi sumpah PALAPA. Inilah konflik awal yang membuat kedua suku bersitegang seperti yang digambarkan pada gambar 4, dan gambar 6. Sehingga masyarakat zaman dahulu membuat larangan jangan menikah dengan suku Jawa dan sebaliknya. Dari waktu ke waktu larangan tersebut menjadi sistem berdasarkan konotasi yang beredar di masyarakat kedua suku, kemudian menjadi pemikiran atau ideologi yang dominan. Konteks historis dalam meme ini menjelaskan bagaimana pengaruh sejarah pada kedua budaya. Peneliti menyimpulkan berdasarkan konteks historis seperti dalam penelitian Murfianti, F. (2018) yang berjudul *GAYA BAHASA DALAM MEME INDONESIA*, peristiwa sejarah disindir untuk merepresentasikan bagaimana sejarah membentuk konotasi yang akhirnya menjadi dominan di kalangan masyarakat multikultural.

Gambar 7 memperlihatkan penanda yang jelas dan membuat tanda kemudian menjadi konotasi suku sunda sudah punya tradisi piknik sebelum hal tersebut menjadi tren di era sekarang, terlihat dari visual yang menunjukkan kelompok pemuda dari satu ras berkumpul dan berfoto bersama dan membentuk simbol geng. Dimana simbol dalam gambar tersebut mewakili istilah "*papahare*" yang berarti pergi bersama sama dan berpesta makan bersama di tempat terbuka dikutip dari (NIA, A. I. R. (2021)). Memperlihatkan budaya lokal atau domestik pada *meme* bisa mendatangkan atensi, dan bertujuan untuk memberi informasi pada lingkungan multikultur khususnya dalam bentuk *meme* internet dengan cara penjelasan makna yang akan dicari oleh audiens yang melihat (Denisova, A. (2019)).

Gambar 9 menggambarkan masyarakat Jawa dengan logat *ngapak* kaget mendengar logat bahasa Jawa dari Surabaya atau biasa disebut *suroboyoan* hal ini dikarenakan dalam budaya Jawa sendiri terdapat multikulturalisme dari segi penuturan bahasa, sikap dan kebiasaan, karena konstruksi budaya yang jauh berbeda dimana penutur bahasa Jawa dari Jawa Tengah dikenal lebih halus walaupun ada perbedaan aksen lingual Sardiyah, N. (2020), sedangkan penutur dari Jawa Timur bahasa transisi dari bahasa Jawa Majapahit ke bahasa Jawa Baru atau Jawa Tengah. Oleh karena itu, ada kesan bahwa BJDS sedikit kasar dan kurang mengindahkan Bahasa Jawa, tapi yang dimaksud dari penutur Bahasa Jawa dari Surabaya bermaksud untuk menekankan kesan bahasa yang lugas, spontan, dan berkarakter, hal ini bertujuan untuk memberikan rasa kedekatan dan keakraban yang lebih pada orang lain dikutip dari (Triyanto, E. K. (2012)). *Meme* ini merepresentasikan multikulturalisme dalam budaya Jawa itu sendiri.

4. PENUTUP

Hasil penelitian menjelaskan bagaimana sebuah meme menyusun isyarat, pesan, dan maksud dari pembuat *meme* berdasarkan budaya yang ingin disampaikan oleh pembuat meme. Peneliti menunjukan genre baru *meme* internet dengan bahasan atau tema tentang bermacam budaya yang berkumpul menjadi lingkungan multikultural. Budaya Multikultural adalah sebuah wujud pengakuan atas adanya budaya lain, dan bagaimana budaya tersebut saling mengenal dan berkomunikasi. Penelitian ini menggunakan semiotika Roland Barthes sebagai teori peneliti menunjukan bahwa seseorang berusaha menggambarkan sesuatu dari bentuk, garis, warna, serta tambahan teks anekdot, untuk menyampaikan pesan atau identitas budayanya dengan sebuah meme sehingga terjadi komunikasi Antar budaya, dan membentuk budaya multikultural di *meme* internet.

PERSANTUNAN

Terimakasih kepada Allah SWT atas segala keselamatan dan kelancaran yang diberikannya. Saya ucapkan terimakasih kepada bapak Budi Santoso atas bimbingannya untuk skripsi ini, dan keluarga, serta teman-teman yang selalu mendoakan saya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, A., & Faizal, F. K. (2022). Mitologi dalam Perkawinan Adat Suku Jawa dengan Suku Sunda. *Jurnal Litigasi Amsir*, 9(2), 158-162.
- Bachari, A. D. (2007). Mengungkap Bentuk Fatis dalam Bahasa Sunda. *MASYARAKAT LINGUISTIK INDONESIA*, 47.
- Barthes, R. (1994). *The semiotic challenge*. Univ of California Press.
- Blum, L. A. (1992). Antiracism, Multiculturalism, and Interracial Community: Three Educational Values for a Multicultural Society. Distinguished Lecture Series, 1991-1992.
- Börzsei, L. K. (2013). Makes a meme instead. *The Selected Works of Linda Börzsei*, 1-28.
- Dawkins, R., & Davis, N. (2017). *The selfish gene*. Macat Library
- Denisova, A. (2019). *Internet memes and society: Social, cultural, and political contexts*. Routledge.
- Dianastiti, F. E., Rekha, A., Rizal, M. D. F., & Wati, A. F. (2020). Representasi Budaya Multikultural dalam Meme di Media Sosial. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 5(2), 89-94.
- Dewi, R. S. (2017). 'MEME' SEBAGAI SEBUAH PESAN DAN BENTUK HIPERREALITAS DI MEDIA SOSIAL. *Jurnal Ilmu Komunikasi-MediaKom*, 1(1).
<https://www.youtube.com/watch?v=U0oFjFeRu0A&t=187s>
- Kholidah, N. R. J. (2020, January). Eksistensi Budaya Lokal Sebagai Penguat Nasionalisme. In *Prosiding SNP2M (Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Masyarakat) UNIM* (No. 2, pp. 168-174).

- Molina, M. D. (2020). What makes an internet meme a meme? Six essential characteristics. *Handbook of visual communication*, 380-394. edited by Sheree Josephson, James Kelly, Ken Smith
- Murfianti, F. (2018). Meme Di Era Digital Dan Budaya Siber.
- Muttaqin, L. A., & Kusumaningtyas, R. (2017). *Representasi Maskulinitas dalam Program Tayangan entertainment News Net. TV (Studi Semiotika pada Segmen Mix and Match-Tips and Trick Fashion dalam Tayangan Entertainment NewsdiNet. TV)* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- NIA, A. I. R. (2021). *INTERAKSI SOSIAL PADA TRADISI PAPAHAARE MASYARAKAT SUKU SUNDA MUSLIM DI DESA SUKAJAYA LAMPUNG BARAT* (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG).
- Nugroho, G. (2014). Karakteristik Humor Indonesia. *Extension Course Filsafat (ECF)*, (2).
- Smith, K. L., Moriarty, S., Kenney, K., & Barbatsis, G. (Eds.). (2004). *Handbook of visual communication: Theory, methods, and media*. Routledge.
- Sardiyah, N. (2020). Dialektologi Bahasa Jawa Kabupaten Purworejo.
- Trijanto, E. K. (2012). Bahasa Jawa Dialek Surabaya Warisan Jati Diri Masa Lalu, Kini, dan Kelak. *Mabasan*, 6(1), 31-48.
- WARDLE, H. (1999). Representation. Cultural representations and signifying practices. EDITED BY STUART HALL. London, Thousand Oaks and New Delhi: Sage Publications In association with the Open University. 1997. 400 pp. Pb.:£ 12.95. ISBN 0 7619 5432 5. *Social Anthropology*, 7(2), 203-217.